

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dimana mata pencaharian penduduknya sebagian besar adalah di sektor pertanian. Sektor ini menyediakan pangan bagi sebagian besar penduduknya dan memberikan lapangan pekerjaan bagi semua angkatan kerja yang ada. Dengan menyempitnya lahan pertanian yang digarap petani mendorong para petani untuk berusaha meningkatkan pendapatan melalui kegiatan lain yang bersifat komplementer. Salah satu kegiatan itu adalah kegiatan ternak yang secara umum memiliki beberapa kelebihan seperti: sebagai sumber tambahan pendapatan, untuk memanfaatkan limbah pertanian sebagai penghasil daging dan susu, kotorannya dapat di manfaatkan sebagai sumber pupuk organik dan kulitnya juga memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Di pedesaan ternak kambing cukup populer sebagai usaha sampingan. Bahkan kambing dianggap sebagai tabungan keluarga, karena dapat di jual setiap saat, khususnya di tengah kebutuhan ekonomi yang mendesak (Kanisius, 1993).

Permintaan pasar akan susu kambing mulai meningkat beberapa tahun terakhir ini, tetapi belum dapat terpenuhi akibat produksi yang masih terbatas. Hal ini selain disebabkan masih rendahnya produktivitas kambing perah yang ada, juga disebabkan populasi kambing perah yang masih sedikit. Permintaan susu kambing yang meningkat seiring dengan pertambahan penduduk, peningkatan pendapatan, perbaikan tingkat pendidikan, urbanisasi, perubahan gaya hidup (Life style) dan peningkatan kesadaran akan gizi seimbang. Kambing peranakan Etawa

merupakan komoditas baru di Indonesia yang memiliki prospek pengembangan yang baik.

Umumnya kambing Etawa ini lebih dominan digunakan sebagai sumber daging dibandingkan dengan sumber susu. Peternakan kambing Etawa yang kita jumpai di masyarakat kita kebanyakan merupakan peternak rakyat. Ciri peternak rakyat adalah terbatasnya jumlah ternak yang di pelihara, pengadaanya di lakukan di pekarangan, di gembalakan di lapangan rumput yang ada di desa, pakannya bisa di peroleh dari ladang, pematang sawah, jalan desa, dan lain-lain .

Nilai ekonomi, sosial, budaya yang diperanakan kambing Etawa sangat nyata. Ternak kambing Etawa dapat menyumbangkan 14-25% dari total pendapatan keluarga petani. Potensi ternak kambing Etawa untuk agribisnis belum banyak dilirik orang. Peternak banyak kurang atau belum memperhatikan peluang pasar. Sistem penjualan ternak masih di dasarakan atas kebutuhan uang tunai, sehingga pengolahan ternak kambing Etawa yang dilakukan tidak menjamin kontinuitas pendapatan dan sulit meramalkan ketersediaan ternak sebagai barang dagangan.

Nilai positif ternak kambing Etawa bagi kepentingan petani di pedesaan, antara lain:

1. Ternak kambing Etawa dapat di potong sewaktu-waktu untuk keperluan sendiri, pesta adat atau menjamu tamu yang datang
2. Kambing Etawa merupakan sumber penghasilan dan tabungan
3. Kambing Etawa mudah di rawat, karena hampir semua jenis tanaman dapat di gunakan sebagai sumber pakan

4. Kambing Etawa dapat berkembang biak dengan cepat
5. Kotoran kambing Etawa yang terkumpul dapat di gunakan untuk pupuk sehingga dapat menyuburkan tanaman dan memperbaiki mutu tanah pertanian
6. Modal yang di perlukan untuk memulai berternak kambing Etawa tidak besar (Mulyono dan Sarwono, 2007).

Kabupaten Karo merupakan salah satu daerah yang potensial untuk usaha ternak kambing Etawa di Sumatera Utara, populasi ternak kambing Etawa di setiap kabupaten dapat dilihat pada tabel :



Tabel 1. Perkembangan Populasi Kambing Etawa Perkabupaten Di Sumatera Utara

No	Kabupaten	Tahun					
		2004		2005		2006	
		Jumlah	persen%	Jumlah	persen%	Jumlah	Persen(%)
1	Nias	12321	3,15	11192	2,39	–	–
2	Mandailing Natal	19820	507	19974	4,27	32181	4,77
3	Tapanuli Selatan	37463	9,58	41316	8,85	13924	2,49
4	Tapanuli Tengah	–	–	–	–	2099	0,37
5	Tapanuli Utara	–	–	2093	0,45	2664	0,48
6	Toba Samosir	2596	0,66	2615	0,56	53300	9,55
7	Labuhan Batu	49805	12,74	52313	11,19	166883	29,92
8	Asahan	163048	41,72	164544	35,19	–	–
9	Simalungun	–	–	–	–	9530	1,71
10	Dairi	9178	2,35	9260	1,98	19327	3,46
11	Karo	14338	3,67	18883	4,04	19327	3,46
12	Deli Serdang	–	–	22334	4,79	103349	4,09
13	Langkat	46252	11,84	86124	18,42	3003	18,53
14	Tanjung Balai	2132	0,55	2226	0,48	7017	0,54
15	Pematang Siantar	409	0,10	444	0,09	12082	1,26
16	Medan	11659	2,98	12838	2,75	6533	2,17
17	Binjai	6548	1,68	6928	1,48	1417	1,17
18	Humbang	1393	0,36	1426	0,31	2104	0,26
19	Pakpak Barat	2816	0,72	1954	0,42	6215	0,38
20	Samosir	5624	1,44	5412	1,12	5756	1,11
21	Tebing tinggi	5417	1,39	5687	1,22	20235	1,03
22	Serdang Bedagai	–	–	–	–	67363	12,08
Jumlah		390801	100,00	467563	100,00	557856	100,00

Sumber: Bps Sumatera Utara Tingkat II

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa Kabupaten Karo menunjukkan peningkatan dalam pengembangan ternak kambing Etawa, dan setiap kecamatan terlihat adanya peningkatan pemeliharaan ternak kambing Etawa dan lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Persentasen Perkembangan Populasi Kambing Etawa di Kab. Karo

Tahun	Pengembangan Populasi Kambing	Persen(%)
2011	14338	3,67
2012	18883	4,04
2013	19327	3,46

Sumber : Dinas Peternakan Kabupaten Karo

Dari tabel 2 di ketahui bahwa persentase perkembangan populasi kambing Etawa di Kabupaten Karo terbesar pada tahun 2011 sekitar 3,67 % dan tahun 2012 sekitar 4,04 % serta pada tahun 2013 sekitar 3,46 %. Walaupun peningkatan secara persentase berfluktuasi, tetapi jumlah absolutnya setiap tahun bertambah yaitu tahun 2011 sekitar 14338 ekor dan tahun 2012 sekitar 18883 ekor serta tahun 2013 sekitar 19327 ekor.

Peningkatan dalam pengembangan ternak kambing Etawa dari setiap kecamatan terlihat adanya peningkatan pemeliharaan ternak kambing Etawa dan lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Perkembangan Populasi Ternak Kambing Etawa Perkecamatan di Kabupaten Karo

No	Kecamatan/sub District	Jenis Ternak / King of Livestock (tail)				
		Sapi potong	Sapi perah	Kerbau	Babi	Kambing
1	Merdeka	594	220	392	295	309
2	Kabanjahe	355	24	35	3,115	275
3	Berastagi	308	-	21	960	299
4	Tigapanah	3,111	110	797	3,545	1,214
5	Dolat Rakyat	358	-	107	986	627
6	Merek	351	3	656	1,336	481
7	Barusjahe	862	18	315	8,259	796

Sumber: Dinas peternakan kabupaten karo (2016)

Ternak dapat kita golongan sebagai ternak ruminansia dan nonruminansia. Ini berdasarkan fungsi saluran pencernaannya. Ruminansia adalah hewan yang memamah biak. Kata ruminansia berasal dari kata Latin ruminare yang berarti menggunyah kembali atau memamah biak. Ternak yang memamah biak memiliki lambung jamak. Karena lambungnya jamak atau lebih dari satu maka juga di sebut sebagai ternak poligastrik. Saluran pencernaan khusus reticulum, omasum, dan abomasum, sehingga urutan saluran pencernaannya di mulai dari mulut, oesophagus, rumen, reticulum, omasum, abomasum, small, intestinum large intestinum, rectum, hingga anus.

Pada ternak ruminansia di dalam instrumennya terdapat mikroorganismenya sehingga ternak tersebut dapat mengubah pakan kualitas rendah yaitu yang kandungan seratnya tinggi seperti jerami padi, jerami jagung atau hasil sampingan pertanian, menjadi pangan berkualitas tinggi, seperti susu atau daging. Sedangkan ternak non ruminansia adalah hewan yang ber lambung tunggal seperti ayam, itik, puyuh, burung dan lain-lain. Karena ber lambung tunggal, ternak non ruminansia membutuhkan pakan dengan kualitas yang lebih baik yaitu yang kandungan seratnya rendah dibandingkan ruminansia. Pakan ternak non ruminansia umumnya berupa biji-bijian atau hasil ikutan pengolahan pertanian yang kualitasnya tinggi seperti jagung, bungkil kedelai dan lain-lain. (Sayambyah SNR, 2009).

Ternak ruminansia atau ternak yang memamah biak ini berdasarkan bobot badannya dapat di bedakan menjadi dua kelompok besar, yaitu ruminansia besar seperti sapi dan kerbau, dan ruminansia kecil seperti kambing dan domba. Kambing Peranakan Etawa dapat hidup menyesuaikan diri pada daerah di mana ternak lain sukar hidup seperti di daerah pegunungan. Penanganan ternak kambing Peranakan Etawa relatif mudah dan dapat di pelihara di semua kondisi daerah, bahkan pertumbuhan akan bagus apabila di pelihara di daerah perbukitan yang kering, dimana sumber pakan didominasi asal berdaunan (rambanan). Karena mudah di ternakan maka kambing Peranakan Etawa mempunyai arti ekonomi yang besar bagi peternak rakyat .

Hal yang mudah kita temui di pedesaan, ternak kambing Peranakan Etawa di pelihara dalam skala kecil antara 4-6 ekor per keluarga. Ternak tersebut dapat

dikatakan merupakan salah satu basis ekonomi yang sangat menjanjikan. Penghasilan dari ternak, mencapai 30 % dari total pendapatan keluarga. Ternak kambing Peranakan Etawa kebutuhan pakan hariannya sekitar 10-15 % dari berat badanya 30 kg maka kebutuhan pakan harian sekitar 5 kg. Pakan ini biasa berasal dari rumput-rumputan, dedaunan, atau hasil sampingan pertanian. Kebutuhan pakan yang relatif kecil ini merupakan satu kemudahan bagi petani atau ternak untuk mendapatkan pakan tersebut dari lingkungan sekitarnya.

Kemudahan dalam menyiapkan pakan menjadi salah satu keunggulan tersendiri dalam beternak kambing Peranakan Etawa sehingga ternak ini dapat menjadi andalan ekonomi keluarga petani. Kambing Peranakan Etawa bisa menjadi tabungan petani atau peternak. Apabila petani membutuhkan uang tunai sekitar Rp 300.000 - Rp 500.000, maka petani dapat dengan mudah menjual kambing Peranakan Etawanya.

Beternak kambing Peranakan Etawa memiliki resiko pemeliharaan yang rendah. Sebab itu, usaha pengembangan ternak tersebut sangat menjanjikan secara ekonomi. Tentu berbeda halnya bisa seseorang petani mempunyai seekor sapi dengan harga Rp 5-7 juta. Bila terjadi kecelakaan misalnya sapi mati karena penyakit maka kerugian yang dialami seseorang peternak sudah sangat besar karena ternaknya sudah habis. Hal ini sebaliknya, dengan modal satu ekor sapi seharga Rp 5 juta, seorang petani sudah bisa mendapatkan 10-15 ekor kambing Peranakan Etawa. Apabila ada resiko kematian ternak misalnya seorang petani mempunyai 10 ekor kambing dan 2 kambingnya mati maka masih ada 8 ekor kambing yang masih hidup.

Kambing Peranakan Etawa juga merupakan sumber protein hewani yang untuk keluarga pedesaan. Apabila di bandingkan dengan sapi, maka petani atau peternak biasanya menjual sapi dan ketika disembelih yang akan menikmati daging sapi adalah konsumen yang bukan petani atau peternak. Beda dengan kambing dan domba. Kedua ruminansia kecil ini dapat disembelih untuk selamatan, perkawinan, khitanan, atau aqiqah di mana petani atau peternak tersebut boleh jadi merupakan pelaku atau salah satu terlibat dalam acara-acara tersebut. Mereka akan ikut menikmati daging kambing yang di sembelih untuk tujuan-tujuan tersebut sehingga daging kambing secara langsung dapat digunakan sebagai sumber protein hewani. Dari data pemotongan ternak yang diliris dalam stastitika peternakan dan kesehatan hewan. Kambing yang di potong berjumlah 2,1 juta ekor dan domba 1,1 juta ekor di tahun. Diantara jumlah kambing dan domba yang di potong tersebut, masyarakat pedesaan dapat memperoleh sumber protein hewani yang memadai.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Kambing Peranakan Etawa (*Capra aegagrus hicus*) Di Desa Suka Kecamatan Tigapanah Kabupaten Karo”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat di rumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah strategi yang dilakukan untuk pengembangan ternak kambing Peranakan Etawa Desa Suka Kecamatan Tigapanah Kabupaten Karo?
2. Apakah peternak kambing Etawa kurang memperhatikan kondisi faktor eksternal dan internal dalam ternak kambing Etawa Desa Suka Kecamatan Tigapanah Kabupaten Karo?
3. Bagaimanakah formulasi strategi analisis SWOT dalam pengembangan kambing Peranakan Etawa di Desa Suka?

1.3. Tujuan penelitian

1. Untuk strategi yang dilakukan untuk pengembangan ternak kambing Peranakan Etawa Desa Suka Kecamatan Tigapanah Kabupaten Karo.
2. Untuk memperhatikan kondisi faktor eksternal dan internal dalam ternak kambing Etawa Desa Suka Kecamatan Tigapanah Kabupaten Karo.
3. Untuk merumuskan alternatif strategi analisis SWOT dalam pengembangan kambing peranakan Etawa dan memilih strategi dalam pengembangan kambing peranakan Etawa di Desa Suka.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah dan pihak lain untuk meningkatkan pendapatan peternakan kambing peranakan Etawa.
2. Sebagai masukan dan informasi kepada para peternakan kambing peranakan Etawa.
3. Sebagai bahan informasi dan studi bagi pihak-pihak yang terkait terhadap usaha peternakan kambing peranakan Etawa

1.4. Hipotesis Penelitian

1. Diduga strategi yang dilakukan untuk pengembangan ternak kambing Peranakan Etawa Desa Suka Kecamatan Tigapanah Kabupaten Karo.
2. Diduga peternak kambing kurang memperhatikan kondisi faktor eksternal dan internal dalam ternak kambing Etawa Desa Suka Kecamatan Tigapanah Kabupaten Karo.
3. Diduga strategi pemasaran Kambing Etawa yang di lakukan di Desa Suka Kecamatan Tigapanah Kabupaten Karo.